

ANALISIS PENINGKATAN PEMBELIAN SAHAM OLEH MILENIAL KOTA MEDAN PADA SAAT PANDEMI COVID-19

Khairunnisa Nasri, Onan Marakali Siregar

Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
khairunnisanasri275@yahoo.com, onan@usu.ac.id

Abstrak

Received: 01 Mei 2022
Revised : 10 Juni 2022
Accepted: 20 Juni 2022

Latar Belakang : Analisa pasar saham memprediksi pengaruh negatif dari pandemi saat ini terhadap pasar saham, akan tetapi terjadi peningkatan pembelian saham yang mematahkan perkiraan analisa saham. Peningkatan pembelian saham meningkat dan secara demografi investor yang melakukan pembelian saham saat Pandemi COVID-19 adalah generasi milenial.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana terjadinya peningkatan pembelian saham oleh milenial Kota Medan pada saat Pandemi COVID-19.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil : Hasil penelitian ini adalah investor milenial mulai melihat adanya peluang keuntungan berinvestasi dan mulai adanya kesadaran pentingnya berinvestasi untuk menghindari ketidakpastian yang terjadi seperti pandemi COVID-19 saat ini.

Kesimpulan : Sebagai generasi milenial yang dekat dengan teknologi sangat mudah untuk mencari informasi mengenai risiko yang dihadapi sehingga bisa dapat meminimalisir risiko yang didapat. Investor milenial pun melakukan analisis sebelum memutuskan untuk membeli saham untuk menghindari *capital loss*.

Kata Kunci : Investor Milenial; Kota Medan; Pembelian Saham.

Abstract

Background: Analisa pasar saham memprediksi pengaruh negatif dari pandemi saat ini terhadap pasar saham, akan tetapi terjadi peningkatan pembelian saham yang mematahkan perkiraan analisa saham. Peningkatan pembelian saham meningkat dan secara demografi investor yang melakukan pembelian saham saat Pandemi COVID-19 adalah generasi milenial.

Objectives: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana terjadinya peningkatan pembelian saham oleh milenial Kota Medan pada saat Pandemi COVID-19.

Methods: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Results: Hasil penelitian ini adalah investor milenial mulai melihat adanya peluang keuntungan berinvestasi dan mulai adanya kesadaran pentingnya berinvestasi untuk menghindari ketidakpastian yang terjadi seperti pandemi COVID-19 saat ini.

Conclusion: Sebagai generasi milenial yang dekat dengan teknologi sangat mudah untuk mencari informasi mengenai risiko yang dihadapi sehingga bisa dapat meminimalisir risiko yang didapat. Investor milenial pun melakukan analisis sebelum memutuskan untuk membeli saham untuk menghindari capital loss..

Keywords: Investor Milenial; Kota Medan; Pembelian Saham.

*Correspondent Author : Khairunnisa Nasri
Email : khairunnisanasri275@yahoo.com



PENDAHULUAN

Pada negara-negara maju, masyarakatnya memiliki orientasi finansial berjangka panjang atau dalam kategori investing society (investasi) sehingga kesadaran akan pengelolaan keuangan mereka sudah sedemikian besarnya hingga mampu menyisihkan 30% pendapatannya untuk investasi, sedangkan Indonesia yang termasuk dalam negara berkembang mayoritas masyarakatnya baru memiliki orientasi finansial berjangka pendek yaitu, di kategori saving society (menabung) (Pajar & Pustikaningsih, 2017). Melihat fenomena orientasi finansial masyarakat Indonesia, PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan kampanye “Yuk Nabung Saham” yang mulai di sosialisasikan secara meluas sejak 2015. Kampanye ini bertujuan untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat mengganti orientasi finansial menjadi jangka panjang dan memanfaatkan industri keuangan yang ada untuk berinvestasi, demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Hogan, 2017). Memilih kata “Nabung” dari pada kata “Investasi” dalam kampanyenya, BEI berusaha menghilangkan persepsi investasi mahal, butuh uang banyak dan hanya untuk orang berpunya, dan dengan menggunakan kata “Nabung” maka dapat diterima oleh lapisan masyarakat untuk berinvestasi dalam waktu jangka panjang. Meskipun banyak tantangan dalam kampanye ini tetapi setiap tahun BEI berhasil meningkatkan jumlah investor di setiap tahunnya terutama pada investasi saham, hal ini mengacu pada tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Investor 2018-2019

Tahun	Jumlah Investor	Jumlah Investor Saham
2018	1.619.372	822.977
2019	2.484.358	1.074.256

Sumber: KSEI dan OJK (2019)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah investor dan investor saham menjadi investor mayoritas di instrumen investasi keuangan yang menandakan peminat investasi saham banyak dan lebih populer dari instrumen investasi

keuangan lainnya. Menurut Dani, alasan populernya investasi saham dibandingkan instrumen keuangan lainnya adalah berinvestasi saham bisa memberikan return yang paling agresif dan menarik diantara instrumen investasi lainnya. Keuntungan berinvestasi saham bukan hanya dari sisi return dana tetapi yang perlu dikeluarkan juga relatif terjangkau tergantung saham apa yang mau dibeli. Peningkatan jumlah investor juga mempengaruhi pembelian saham yang meningkat, hal ini mengacu pada tabel 2.

Tabel 2
Pembelian Saham
2015-2019

Tahun	Volume (Juta)	Nilai (Rp M)	Frekuensi (Ribu)
2015	933.022,35	1.035.087,77	53.952,86
2016	1.305.398,24	1.221.579,71	64.841,57
2017	1.829.770,28	1.252.916,33	74.205,38
2018	1.706.969,13	1.509.987,20	92.631,39
2019	2.434.308,27	1.631.629,46	114.182,77

Sumber: OJK (2019)

Berdasarkan tabel 2 terjadi peningkatan pembelian saham dari tahun 2015 – 2016 baik secara volume, nilai maupun frekuensi yang sejalan dengan peningkatan jumlah investor saham pada tabel 1. Peningkatan ini membuktikan keberhasilan kampanye BEI untuk meningkatkan investasi di Indonesia. Akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu Coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Asal mula virus ini diduga berasal dari Wuhan, Tiongkok ini ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 217 Negara yang telah terjangkit virus satu ini dan dengan jumlah kasus 212,6 Juta. Sejak pasien pertama COVID-19 di Indonesia dikonfirmasi awal Maret 2020, transaksi perdagangan di pasar saham mengalami fluktuatif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus mengalami fluktuatif selama pandemi COVID-19 terutama pada awal masuknya COVID-19 ke Indonesia, hal ini mengacu pada tabel 3.

Tabel 3
Pergerakan IHSG Maret – Mei 2020

Bulan	IHSG	IHSG	IHSG Akhir
	Terendah	Tertinggi	
Maret 2020	3.937,632	5.650,136	4.538,930
April 2020	4.460,037	4.811,827	4.716,403
Mei 2020	4.507,607	4.753,612	4.753,612

Sumber: OJK (2020)

Berdasarkan tabel 3 terdapat data IHSG yang fluktuatif saat awal pandemi COVID-19 bahkan IHSG terendah mencapai 3.937,632 menggambarkan bagaimana transaksi perdagangan saham mengalami fluktuatif dan akan berpengaruh pada semakin menurunnya tingkat pembelian saham. Keadaan ini dapat dikategorikan sebagai peristiwa bencana yang tidak terduga dan menurut Arin et al. (Ngwakwe, 2020) ketika peristiwa bencana tidak terduga terjadi, investor keuangan dipaksa untuk keluar dari pasar yang tidak stabil, mencari keuangan yang lebih stabil. Selama pandemi ini tetap berlangsung maka meningkat atau

tidaknya volatilitas pasar keuangan dapat dilihat dari peningkatan jumlah kasus COVID-19 dikarenakan besarnya volatilitas setara dengan parahnya wabah setiap negara (Ngwakwe, 2020).

COVID-19 telah mempengaruhi banyak hal, tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan cara hidup manusia tetapi juga ekonomi dan pasar saham dapat dilihat dari IHSG yang menyentuh angka terendah. Kehancuran pasar saham tidak dapat dihindari akibat COVID-19. Banyak bisnis-bisnis ditutup/bangkrut, pengangguran melonjak, kemiskinan meningkat, dan rasa ketakutan melanda banyak investor sehingga banyak investor menjual saham yang dimilikinya sehingga harga saham anjlok di seluruh bursa saham global. Pandemi seperti ini menimbulkan guncangan eksternal pada pasar saham, yang menggagalkan tren ekonomi ideal dan karena itu menyebabkan perubahan mendadak pada sentimen pasar (Ngwakwe, 2020). Tetapi pada penghujung tahun 2020 didapat data pembelian saham yang berbeda dengan prediksi para analisa saham mengenai keadaan pasar modal saat pandemi COVID-19. Menurut data OJK pada Desember 2020, pembelian saham selama pandemi COVID-19 secara frekuensi meningkat 43,4% menjadi 163.801,81 dan secara nilai meningkat 12,5% menjadi 1.842.583,56. Peningkatan pembelian saham ini pun sejalan dengan peningkatan jumlah investor saham selama pandemi COVID-19 berdasarkan data OJK pada Desember 2020 sebanyak 1,6 juta, jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 54,3% jika dibandingkan Desember 2019 yang sebesar 1,07 juta. Peningkatan pembelian saham ini tidak lepas dari peran investor milenial yang mana investor milenial masih tetap sebagai investor yang mendominasi pasar modal, hal ini mengacu pada tabel 4.

Tabel 4
Demografi Investor Berdasarkan Usia 2019-2020

Usia	2019	2020
< 30 Tahun	44,65%	54,79%
31 – 40 Tahun	24,43%	22,55%
41 – 50 Tahun	16,42%	11,91%
51 – 60 Tahun	9,62%	6,56%
> 60 Tahun	4,88%	4,19%

Sumber: KSEI (2020)

Berdasarkan tabel 4 investor milenial dengan range umur < 30 Tahun – 42 Tahun meningkat 8,26% dari tahun 2019 yang sebanyak 69,08% menjadi 77,34% di tahun 2020. Investor milenial yang semakin mendominasi pasar modal dan dapat dilihat berdasarkan data diatas investor milenial dengan range usia < 30 Tahun yang mengalami peningkatan. Menurut Paramita (Nasution, 2021) fenomena peningkatan pembelian saham yang di dominasi oleh investor milenial ini mungkin bisa di sebabkan oleh banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh milenial yang membuat mereka mencari berbagai informasi terutama informasi yang banyak dicari adalah seputar investasi saham dan membuat meningkatnya kesadaran milenial terkait berinvestasi, milenial akhirnya mau belajar dan berminat untuk melakukan investasi. Informasi mengenai saham pun dapat mudah di dapat oleh milenial mengingat milenial adalah generasi yang lekat dengan teknologi dan media sosial. Kemungkinan lain yang menyebabkan terjadinya peningkatan pembelian oleh milenial selama pandemi ini adalah karena harga saham saat ini cukup terjangkau dan sesuai dengan budget investor milenial. Peningkatan pembelian saham oleh milenial pun terjadi di beberapa kota di Indonesia salah satunya adalah Kota Medan yang menurut data OJK merupakan kota dengan jumlah investor terbanyak urutan ke-9 di Indonesia dan menjadi

kota urutan pertama di Pulau Sumatera. Pembelian saham dan jumlah investor Kota Medan saat pandemi COVID-19 meningkat signifikan dari tahun 2019 baik secara jumlah SID maupun nilai pembelian saham Kota Medan, hal ini mengacu pada tabel 5.

Tabel 5
SID dan Nilai Transaksi Pembelian Saham Kota Medan 2019-2020

Tahun	SID	Nilai Transaksi Pembelian Saham (RpM)
2019	30.569	31.271,3
2020	48.183	66.028,08

Sumber: Data diolah dari OJK (2021)

Berdasarkan tabel 5 terlihat peningkatan signifikan baik jumlah SID, maupun nilai transaksi pembelian saham di Kota Medan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini pun terjadi di Kota Medan. Menurut (Nasution, 2021) jumlah investor milenial mendominasi pasar saham di Kota Medan, pada tahun 2020 terdapat 27.258 investor milenial dan terus meningkat sampai Juli 2021 sebanyak 64.052 investor milenial. Berdasarkan fakta ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana peningkatan pembelian saham yang terjadi saat pandemi COVID-19, terutama Milenial yang berperan besar dalam peningkatan pembelian saham saat ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peningkatan pembelian saham oleh milenial pada saat pandemi COVID-19 dan faktor-faktor apa yang menyebabkan milenial melakukan pembelian saham saat pandemi COVID-19.

A. Definisi Saham

Menurut Mahyus (Suryanto, 2018) saham adalah surat bukti kepemilikan perusahaan bagi setiap pemegang saham, yaitu turut serta memiliki aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Sehingga pemegang saham berhak untuk memperoleh bagian pendapatan bersih perusahaan atau arus kas bebas (free cash flow). Menurut (I. Fahmi, 2013) Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan dalam bentuk kertas yang tercantum dengan jelas nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Saham juga diartikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan serta pemegang saham memiliki hak dan klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga suatu saham akan cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran (Herry & Khaerul, 2013).

B. Tujuan Investasi Saham

(Mustafa & Mahyus, 2017) mengatakan secara sederhana tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh hasil dalam ukuran keuangan yaitu kesejahteraan moneter. Apabila kepentingan investor hanya sekedar menghasilkan sejumlah uang di masa yang akan datang, hal itu dapat dihasilkan dengan cepat oleh investor dengan menjual aset- aset riil milik perusahaan yang tidak produktif atau menjual kendaraan pribadi yang jarang digunakan. Secara lebih khusus menurut (Tandelilin, 2010) ada beberapa alasan atau tujuan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain adalah mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik di masa

yang akan datang, mengurangi risiko inflasi, mengurangi ketidakpastian (uncertainty), dorongan untuk penghematan pembayaran pajak.

C. Dasar Keputusan Investasi

Menurut (Mustafa & Mahyus, 2017) Setiap individu pada dasarnya tidak menyukai atau enggan menanggung risiko, sehingga kebanyakan investor berupaya untuk memperoleh imbal hasil yang rendah tanpa risiko atau memilih risiko yang paling rendah. Perilaku investor seperti ini disebut dengan investor yang menghindari risiko (risk averse). Sebaliknya terdapat pula investor yang disebutkan dengan investor yang berani mengambil risiko (risk taker), yaitu investor yang berani berhadapan dengan risiko (Lubis, Sadalia, Fachrudin, & Meliza, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan terhadap suatu konsep atau gejala dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian. Informasi-informasi yang didapat melalui pendekatan kualitatif ini diperoleh dari investor milenial Kota Medan dan informan dari PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Informan yang ditentukan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2, yaitu informan kunci dan informan utama. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti, pada penelitian ini peneliti menetapkan bahwa informan kunci pada penelitian ini adalah generasi milenial sebanyak 32 orang untuk wawancara terstruktur dan memilih 5 orang informan kunci untuk wawancara tak berstruktur. Informan kunci ditetapkan dengan teknik purposive sampling dimana 32 orang informan yang di pilih adalah generasi milenial yang merupakan investor yang melakukan pembelian saham pada saat pandemi COVID-19. Informan utama adalah orang yang menganalisis bagaimana terjadinya peningkatan pembelian saham oleh milenial pada saat pandemi COVID-19 yaitu seorang pengamat. impulsif secara online pada mahasiswa di Universitas Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Wawancara Tak Berstruktur

- 1) Tujuan dan alasan pembelian saham oleh milenial saat pandemi COVID-19 adalah adanya peluang keuntungan yang dilihat oleh milenial di media sosial saat pandemi COVID-19 terutama influencer yang membuat konten mengenai investasi saham dan memperlihatkan keuntungan dalam berinvestasi sehingga milenial yang melihat keuntungan itu mulai mempelajari mengenai investasi saham dan melakukan pembelian saham. Selain itu tujuan dan alasan lainnya adalah milenial memanfaatkan momen turunnya harga beberapa sektor saham selama pandemi COVID-19 untuk membeli saham. Hal ini dikarenakan milenial ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang dengan membeli saham yang harganya sedang turun atau murah.
- 2) Risiko pembelian saham oleh milenial saat pandemi COVID-19 adalah capital loss, hal ini disebabkan IHSG yang fluktuatif selama pandemi COVID-19 dan risiko pasar juga dirasakan karena fluktuatif IHSG selama pandemi COVID-19 dan risiko pasar menjadi salah satu faktor yang membuat peluang risiko capital loss semakin besar.

- 3) Saham yang di beli oleh milenial saat pandemi COVID-19 adalah saham sektor finansial (BBCA, BBRI, dan BBNI), saham sektor teknologi (EMTK dan LUCK), saham sektor perdagangan, jasa dan investasi (HEAL dan MLPL), saham sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi (PGAS dan FREN), saham sektor pertambangan (ANTM dan ADRO), saham bluechip (UNVR dan ICBP), Saham yang tren harga sahamnya naik, dan saham pada indeks saham luar negeri (NASDQ100 dan GER30).
- 4) Beberapa tahapan keputusan pembelian saham oleh yang dilakukan milenial pada saat pandemi COVID-19 adalah investor milenial lebih banyak Risk Taker dalam mengambil keputusan, melakukan analisis sekuritas, menggunakan strategi portofolio aktif, melakukan revisi dan evaluasi portofolio, tidak menggunakan financial advisor, melihat sentimen pasar mengenai saham tersebut, memilih saham yang banyak dibeli investor lainnya, mempertimbangkan harga saham dengan keuntungannya, dan memilih saham pada emiten yang memiliki prospek keuangan yang baik.

B. Hasil Wawancara Terstruktur

- 1) Investor milenial Kota Medan didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan dan didominasi rentang usia 21- 28 Tahun. Investor milenial Kota Medan didominasi oleh investor yang memiliki status pekerjaan Pelajar/Mahasiswa dan investor dengan status pekerjaan Pegawai Swasta dengan mayoritas pendidikan terakhir investor milenial Kota Medan adalah S1 serta investor milenial Kota Medan paling banyak berpenghasilan > Rp 5.000.000 dan yang paling sedikit berpenghasilan < Rp 1.000.000.
- 2) Tujuan investasi saham adalah melihat peluang keuntungan investasi, mendapat kesejahteraan di masa depan, dapat mengurangi ketidakpastian yang akan terjadi, dan dapat menghemat pembayaran pajak
- 3) Risiko investasi saham yang dirasakan milenial Kota Medan pada saat pandemi COVID-19 adalah risiko tingkat bunga, risiko pasar, risiko bisnis, risiko finansial, risiko nilai tukar (kurs), risiko inflasi, risiko perekonomian, risiko likuiditas, risiko gagal bayar, risiko politik, dan risiko negara.
- 4) Jenis saham yang dibeli oleh milenial Kota Medan adalah saham sektor Consumer Goods Industry, Property, Real Estate & Building Construction, serta sektor Mining dan Finance
- 5) Tahapan keputusan investasi saham oleh milenial Kota Medan adalah investor milenial lebih banyak Risk Taker dalam mengambil keputusan, melakukan analisis sekuritas, analisis teknikal dan fundamental sebelum memutuskan membeli saham pada saat pandemi COVID-19, menggunakan strategi portofolio aktif, memperhatikan kondisi pasar, memperhatikan pemilihan saham dalam strategi portofolio, momentum harga dan kinerja keuangan saham, serta melakukan revisi dan evaluasi kinerja portofolio.
- 6) Mayoritas investor milenial Kota Medan memiliki kinerja portofolio yang baik selama membeli saham pada saat pandemi COVID-19 dan menjadi alasan untuk tetap berinvestasi saham pada saat pandemi COVID-19.

C. Tujuan Pembelian Saham Oleh Milenial Kota Medan Pada Saat Pandemi COVID-19

Wawancara terhadap informan kunci didapat hasil bahwa dominan jawaban tujuan investor berinvestasi saat pandemi COVID-19 karena melihat peluang keuntungan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara terstruktur kepada investor milenial di Kota Medan alasan yang paling banyak di pilih oleh investor milenial adalah investor milenial melihat adanya peluang keuntungan investasi dengan persentase 56,25% dan selain itu investor milenial mulai sadar mengenai pentingnya berinvestasi terlihat dari persentase alasannya sebesar 31,25%. Kesadaran investor milenial mengenai pentingnya berinvestasi dan adanya peluang keuntungan pada investasi menurut Trainer BEI ini dikarenakan himbauan untuk stay at home oleh pemerintah yang menyebabkan banyaknya waktu luang. Karena waktu luang yang dimiliki, milenial yang dikenal sebagai generasi yang aktif di media sosial pun mencari kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang. Selama pandemi COVID-19 banyak Influencer yang membuat konten mengenai investasi dan hal ini menjadi salah satu alasan mengapa para milenial mulai melirik investasi saham dan mulai menyadari pentingnya berinvestasi.

Pernyataan ini pun didukung dengan hasil penelitian Eko et al., (2020) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh norma subjektif pada niat investasi investor milenial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 mengubah niat berinvestasi investor pemula di Indonesia melalui norma subjektif dalam berinvestasi. Dapat dijelaskan bahwa di masa pandemi, investor pemula di Indonesia lebih berhati-hati dalam menginvestasikan uangnya di Bursa Efek Indonesia. Keputusan orang lain mempengaruhi niat investasi mereka selama pandemi. Niat berinvestasi dikarenakan penghematan pembayaran pajak sebanyak 59,4% investor milenial Kota Medan menyetujui penghematan pajak pada investasi yang menjadi peluang keuntungan dalam investasi. Trainer BEI mengatakan pembayaran pajak pada investasi saham sangatlah minim, dikarenakan pembayaran pajak hanya dikenakan jika investor menjual sahamnya. Berbeda dengan investasi lain seperti investasi properti yang akan mendapat pajak tahunan. Hal ini pun menjadi salah satu alasan milenial melihat peluang keuntungan di Investasi.

Selain keuntungan yang dilihat oleh investor milenial, kesadaran berinvestasi pun ada karena melihat ketidakpastian ekonomi. Sebanyak 87,5% investor milenial Kota Medan menyetujui hal tersebut. Ketidakpastian mengenai perekonomian yang diakibatkan tidak terprediksikan kapan pandemi COVID-19 ini akan segera berakhir. Tujuan utama dari investor milenial melakukan pembelian saham pada saat pandemi COVID-19 dengan persentase 100% adalah meningkatkan kesejahteraan di masa yang akan datang, hal ini dikarenakan untuk menghindari ketidakpastian yang mungkin akan terjadi lagi di masa yang akan datang. Hal lain yang menjadi alasan 12,5% investor milenial yang melakukan pembelian saham adalah harga saham yang turun/murah dan mayoritas informan yang diwawancara pun menjadikan penurunan harga saham saat pandemi COVID-19 sebagai alasan mereka membeli saham. Kenyataan ini pun didukung dengan data IHSG terendah selama Tahun 2020 menyentuh level 3.937,632 pada awal pandemi COVID-19 di Indonesia yaitu Maret 2020. Kesempatan seperti ini di dimanfaatkan oleh investor milenial agar bisa mendapat keuntungan lebih jika harga saham kembali naik. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari (Posfay-Barbe et al., 2020) yang hasil penelitiannya mengatakan bahwa saat pandemi COVID-19 adalah saat yang paling tepat untuk berinvestasi/membeli saham dikarenakan banyak orang

menjual saham sehingga harga saham sangatlah murah. Terdapat beberapa alasan dan tujuan membeli saham dari investor milenial, akan tetapi hal utama yang menjadi tujuan milenial membeli saham saat pandemi COVID-19 adalah melihat peluang keuntungan berinvestasi saat pandemi COVID-19. Peluang keuntungan berinvestasi ini pun dapat diprediksi dari berapa harga saham yang dibeli dan bagaimana kinerja saham/emiten di masa yang akan datang.

D. Risiko Pembelian Saham Oleh Milenial Kota Medan Pada Saat Pandemi COVID-19

Melakukan pembelian saham pada saat pandemi COVID-19 tentu banyak risiko yang akan dihadapi melihat fluktuatif pada harga saham. Sebagai investor ada yang memanfaatkan fluktuatif harga saham untuk mendapatkan keuntungan yang cepat. Investor yang seperti ini adalah investor risk taker yang berani mengambil risiko yang besar untuk mendapatkan keuntungan yang besar pula. Investor risk averse memanfaatkan fluktuatif harga saham untuk membeli saham-saham bluechip dengan harga yang lebih murah akan tetapi untuk menginvestasikan keuntungan di masa yang akan datang. Melihat hasil wawancara terstruktur kepada investor milenial Kota Medan, terdapat 68,75% investor Risk Taker dan 31,25% investor risk averse. Menurut Trainer BEI, fenomena banyaknya investor milenial yang risk taker adalah karena hanya mengikuti apa yang Influencer saham lakukan dan ditambah lagi selama pandemi COVID-19 euforia para generasi milenial untuk berinvestasi sangat tinggi sehingga melupakan analisis mendalam mengenai saham tersebut. Hal ini pun sesuai dengan hasil wawancara terstruktur sebanyak 93,6% yang mengetahui risiko apa yang dihadapi yang berarti milenial tau dengan pasti apa risiko yang akan dihadapi akan tetapi tetap melakukan pembelian saham.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian (Ali, Sari, Siahaan, Arya, & Susanto, 2020) menemukan bahwa investor milenial tidak mempertimbangkan risiko dalam berinvestasi saham, sehingga mereka cenderung melakukan transaksi saham walaupun mengetahui bahwa investasi memiliki risiko. Menurut hasil wawancara terstruktur kepada investor milenial sebanyak 90,6% merasakan langsung risiko investasi pada saat pandemi COVID-19. Menurut Trainer BEI risiko yang paling mungkin terjadi adalah capital loss yang disebabkan fluktuatif harga saham. Melalui wawancara dengan investor milenial pun diketahui kemungkinan untuk capital loss sangat besar jika berinvestasi saat pandemi COVID-19. Harga saham yang fluktuatif ini pun disebabkan risiko-risiko investasi yang ada pada saat memutuskan berinvestasi saat pandemi COVID-19 dan risiko yang paling berpengaruh bagi 96,9% investor milenial Kota Medan adalah risiko pasar.

Risiko lain yang banyak dirasakan oleh investor milenial pada saat pandemi COVID-19 yaitu 75% merasakan risiko perekonomian, 96,9% merasakan risiko gagal bayar, 71,9% risiko finansial, dan 56,3% risiko bisnis. Hal ini diakibatkan ketidakpastian perekonomian Indonesia yang berdampak juga pada terhambat operasional perusahaan sehingga banyak perusahaan yang merugi dan akhirnya mempunyai risiko gagal bayar yang tinggi. Sebanyak 46,9% investor merasakan risiko nilai tukar (kurs), risiko ini tidak dominan dirasakan oleh investor dikarenakan risiko ini hanya berdampak pada perusahaan yang aktif menjalankan ekspor-impor. Sebanyak 34,4% investor milenial merasakan risiko inflasi, hal ini pun tidak begitu dominan dikarenakan inflasi di

Indonesia masih aman dan terkendali. Inflasi di Indonesia sempat naik hanya di akhir Tahun 2020.

Sebanyak 50% investor milenial merasakan risiko politik, hal ini tidak dominan dikarenakan risiko politik bersifat sementara dan cepat untuk dikembalikan ke keadaan semula. Sebanyak 53,1% investor merasakan risiko negara, hal ini bisa disebabkan atas kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, seperti di akhir Tahun 2020 pemerintah mengeluarkan kebijakan penaikan pajak cukai Tembakau yang berdampak pada harga saham perusahaan-perusahaan yang memakai Tembakau sebagai bahan produksi utama seperti perusahaan rokok. Dapat disimpulkan bahwa banyak risiko yang terjadi pada saat memutuskan membeli saham pada saat pandemi COVID-19 dan risiko-risiko ini pun menyebabkan besarnya kemungkinan risiko capital loss terhadap investor milenial. Risiko capital loss pun dirasakan oleh beberapa investor milenial diakibatkan fluktuatif harga saham yang diakibat risiko-risiko investasi yang terjadi pada saat pandemi COVID-19.

E. Jenis Saham yang di Beli Oleh Milenial Kota Medan Pada Saat Pandemi COVID-19

Harga saham beberapa perusahaan menurun atau murah saat pandemi COVID-19, dapat dilihat IHSG terendah selama pandemi COVID-19 sampai 3.937,632 pada Maret 2020 awal masuknya pandemi COVID-19 di Indonesia. Hal ini dimanfaatkan oleh investor milenial Kota Medan untuk membeli saham bluechip yaitu perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar, mencapai di atas Rp10 triliun atau kinerja keuangan yang stabil. Momen turunnya beberapa harga saham bluechip membuat investor milenial tertarik untuk membeli dengan tujuan investasi jangka panjang atau mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Saham bluechip pun terdiri dari beberapa sektor saham dan saham bluechip yang di pilih oleh milenial Kota Medan untuk investasi jangka panjang adalah properti, real estate dan konstruksi bangunan seperti saham MMLP (PT. Mega Manunggal Property Tbk) yang bergerak pada sektor industri. Menurut investor milenial, saham pada sektor properti, real estate dengan persentase 25% pada hasil wawancara terstruktur dinilai memiliki prospek keuangan yang baik dan akan menghasilkan high return di masa yang akan datang. Hal ini pun disebabkan karena properti menjadi salah satu pokok kebutuhan manusia, walaupun selama pandemi COVID-19 saham pada sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan tidak begitu memberi return yang besar akan tetapi di masa yang akan datang setelah pandemi COVID-19 saham ini akan memberikan keuntungan return yang diinginkan. Selain saham pada sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor finansial dan pertambangan pun menjadi pilihan saham bluechip yang dipilih oleh investor milenial Kota Medan untuk dibeli.

Sama halnya dengan saham sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, finansial dan pertambangan dirasa akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang dengan persentase yang sama sebanyak 18,8% investor milenial Kota Medan memilih saham pada kedua sektor tersebut dan hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan dalam sektor ini kebanyakan memiliki kinerja keuangan yang stabil. Pada sektor pertambangan investor milenial Kota Medan memiliki alasan lain selain kestabilankinerja keuangan yaitu indeks saham sektor pertambangan mencatatkan kinerja paling baik dibanding indeks sektoral lainnya dengan persentase kenaikan sebesar 24,65%. Saham sektor finansial yang paling diminati adalah saham-saham pada

sub-sektor perbankan seperti BBRI (PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk), BBKA (PT. Bank Central Asia Tbk), BBNI (PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk), dan AGRO (PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk) dan saham sektor pertambangan yang paling diminati adalah ANTM (PT. Aneka Tambang Tbk).

Selain indeks saham di Indonesia, investor milenial Kota Medan juga bermain pada indeks saham luar negeri seperti NASDAQ 100 yang merupakan indeks saham Amerika Serikat yang terdiri atas 100 perusahaan non-finansial terbesar, dan GER30 yang merupakan pasar saham Jerman yang terdiri dari 30 perusahaan terbesar yang terdaftar di Bursa Saham Frankfurt, didasarkan pada nilai harga pasar. Hal ini juga dikarenakan investor milenial Kota Medan merasa saham-saham pada pasar saham luar negeri bergerak lebih stabil dan memberikan keuntungan yang lebih walaupun dengan modal yang tak sedikit. Selain memanfaatkan momentum harga, investor milenial Kota Medan pun memanfaatkan beberapa saham yang mengalami tren naik selama pandemi COVID-19. Sektor saham yang mengalami tren naik adalah sektor industri barang konsumsi, sektor perdagangan, jasa dan investasi, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dan sektor teknologi. Saham pada sektor-sektor ini mengalami tren naik dikarenakan kebutuhan produk maupun jasa perusahaan-perusahaan pada sektor ini selama pandemi COVID-19. Pada hasil wawancara terstruktur 34,4% investor milenial Kota Medan memilih sektor industri barang konsumsi menjadi sektor saham yang aman dibeli selama pandemi COVID-19 terutama pada sub-sektor makanan dan minuman dan sub-sektor farmasi.

Hal ini dikarenakan himbauan pemerintah untuk stay at home membuat meningkatnya kebutuhan barang-barang pokok untuk di rumah dan kebutuhan obat dan vitamin untuk memperkuat imun tubuh untuk melawan virus COVID-19. Kebutuhan meningkat pada sub-sektor farmasi ini pun sejalan dengan meningkatnya demand pada Rumah Sakit yang berakibat sentimen pasar yang positif pada sub-sektor saham Kesehatan yang termasuk saham sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Adanya kebijakan ini pun membuat semua kegiatan sehari-hari harus dilakukan dari rumah, seperti bekerja, sekolah dan beribadah. Hal ini pun membuat semua kegiatan sehari-hari ini harus dilakukan jarak jauh dan berbasis online sehingga fenomena ini pun membawa sentimen positif pada pasar saham telekomunikasi yang merupakan sub-sektor dari saham sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Saham sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang paling diminati adalah FREN (PT. Smartfren Telecom Tbk) dan TLKM (PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk).

Sektor teknologi pun menjadi saham yang memiliki tren paling meningkat dibandingkan sektor yang lainnya. Melihat data Years To Date (YTD) sektor saham pada tahun 2020, sektor teknologi tidak meningkat akan tetapi pada tahun 2021 sektor teknologi meningkat signifikan dan bahkan menjadi sektor saham yang paling diminati. Hal ini dikarenakan adanya sambutan positif dari investor milenial terhadap saham BUKA (PT Bukalapak.com Tbk) saat Initial Public Offering (IPO) pada Juli 2021, sambutan positif ini berdampak pada naiknya tren saham sektor teknologi. Selain saham BUKA (PT Bukalapak.com Tbk), saham EMTK (PT Elang Mahkota Teknologi Tbk) pun menjadi salah satu saham sektor teknologi yang diminati oleh investor milenial Kota Medan.

F. Tahap Keputusan Pembelian Saham Oleh Milenial Kota Medan Pada Saat Pandemi COVID-19

Sebelum memutuskan membeli saham, investor terlebih dahulu melakukan analisis sekuritas dan strategi portofolio agar tidak salah memilih saham dan menghindari risiko capital loss. Hasil wawancara terstruktur dapat disimpulkan bahwa semua investor milenial melakukan analisis sekuritas akan tetapi investor milenial mayoritasnya condong untuk menggunakan metode analisis fundamental terlihat dari besarnya persentase investor milenial Kota Medan yang lebih memperhatikan kondisi pasar dibandingkan kinerja keuangan perusahaan. Melihat dari strategi portofolio mayoritas investor milenial yang menggunakan strategi portofolio aktif dibandingkan yang pasif dan didukung dengan data wawancara terstruktur bahwa mayoritas memperhatikan tiga aspek untuk strategi portofolio aktif yaitu aspek pemilihan saham, momentum harga dan rotasi sektor saham. Hasil analisis sekuritas dan penggunaan strategi portofolio oleh investor milenial Kota Medan sesuai dengan banyaknya investor milenial Kota Medan yang memilih untuk menjadi investor risk taker yang mana lebih melihat aspek pada kinerja pasar saham dibanding kinerja keuangan saham yang akan dibeli.

Mayoritas investor milenial Kota Medan melakukan analisis sekuritas serta pemilihan strategi portofolio oleh diri sendiri tanpa menggunakan financial advisor/penasihat keuangan dan memanfaatkan indikator analisis yang disediakan oleh sekuritas. Hal ini pun sejalan dengan teori (Abbasi et al., 2020) yang mengatakan bahwa investor milenial cenderung tidak mempercayai profesional keuangan dan lebih memanfaatkan teknologi, internet dan media sosial untuk perencanaan keuangan mereka. Setelah melakukan analisis dan pembelian saham maka ada tahapan revisi dan evaluasi kinerja portofolio untuk menentukan portofolio baik atau tidak. Sebanyak 90,6% investor milenial yang melakukan revisi dan evaluasi kinerja saham dan yang tidak melakukan revisi dan evaluasi memilih untuk melihat tren harga saham, capital loss/gain dan pertumbuhan 10% portofolio sebagai penentu kinerja sahamnya baik atau tidak. Setelah melakukan revisi dan evaluasi baru dapat dilihat bagaimana kinerja portofolio selama pandemi COVID-19. Sebanyak 78,1% investor milenial mendapatkan kinerja portofolio yang baik selama pandemi COVID-19 dan sebanyak 84,4% investor milenial menjadikan kinerja portofolio yang baik selama masa pandemi COVID-19 sebagai alasan terus melakukan investasi selama pandemi COVID-19.

Perilaku investor milenial Kota Medan dapat dianalisis dari bagaimana mereka mengambil keputusan pembelian saham dengan menggunakan teori perilaku investor keuangan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 3 perilaku investor milenial Kota Medan dan perilaku paling mayoritas adalah perilaku herding. Perilaku ini dapat dilihat dari pertimbangan investor milenial Kota Medan mengenai sentimen publik terhadap saham-saham yang akan dibeli dan memilih saham yang banyak di beli oleh investor lain. Investor milenial Kota Medan yang memiliki perilaku herding ini mayoritasnya adalah investor risk taker yang cenderung melakukan trading dan memilih saham berdasarkan tren saham tersebut. Perilaku lainnya adalah perilaku mental accounting. Investor milenial Kota Medan dengan perilaku mental accounting memilih saham dengan mempertimbangkan harga saham dan keuntungan yang akan di dapat. Perilaku lainnya adalah Representativeness, investor dengan perilaku ini memilih saham dengan indikator kinerja perusahaan. Kedua perilaku ini mayoritasnya adalah investor risk averse yang sangat berhati-hati dalam memilih saham dan mengurangi kemungkinan terjadi capital loss.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tujuan utama dari pembelian saham oleh milenial selama pandemi COVID-19 adalah investor milenial melihat adanya peluang keuntungan ketika berinvestasi saham dan mulai adanya kesadaran berinvestasi untuk kesejahteraan di masa yang akan datang dan dapat mengantisipasi ketidakpastian seperti saat ini yang mungkin akan terjadi. Risiko yang paling besar terjadi selama pandemi COVID-19 adalah capital loss yang disebabkan dari beberapa faktor yang ada. Faktor yang paling mempengaruhi besarnya risiko capital loss adalah risiko pasar, hal ini disebabkan fluktuatif IHSG selama pandemi COVID-19 dalam tahap keputusan berinvestasi seluruh investor melakukan analisis sekuritas dan strategi portofolio. Hanya saja dalam strategi portofolio terlihat bahwa banyak yang menggunakan strategi aktif yang sesuai dengan banyaknya investor milenial Kota Medan yang termasuk Risk Taker. Kinerja portofolio saham pada pandemi COVID-19 mayoritasnya berjalan dengan :baik dan menjadi alasan para investor milenial Kota Medan untuk tetap berinvestasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran untuk investor milenial, lebih berhati-hati dalam pemilihan saham dan menganalisis lebih dalam sebelum membeli saham sehingga kinerja portofolio selama pandemi COVID-19 berjalan dengan lebih baik dan dapat menguatkan pasar saham di Indonesia. Untuk lembaga pasar saham penelitian ini mendorong otoritas pasar saham untuk berbagi informasi positif tentang pasar saham dan aktivitasnya. Informasi positif akan meningkatkan niat berinvestasi, dan informasi negatif akan menurunkan niat berinvestasi. Jadi, keterampilan manajemen informasi yang baik sangat dibutuhkan.

BIBLIOGRAFI

- Abbasi, R. U., Abe, Mitsuhiro, Abu-Zayyad, T., Allen, M., Azuma, R., Barcikowski, E., Belz, J. W., Bergman, D. R., Blake, S. A., & Cady, R. (2020). Measurement of the proton-air cross section with Telescope Array's Black Rock Mesa and Long Ridge fluorescence detectors, and surface array in hybrid mode. *Physical Review D*, 102(6), 62004. [Google Scholar](#)
- Ali, Farida, Sari, Tuti I., Siahaan, Andi A., Arya, Al Kautsar D., & Susanto, Tri. (2020). Pengaruh Penambahan Natural Rubber (NR), Epoxidation Natural Rubber (ENR-46) dan Chlorprene Rubber (CR) pada Sifat Kompon Termoplastik. *Jurnal Teknik Kimia*, 26(2), 62–69. [Google Scholar](#)
- Herry, Sutanto, & Khaerul, Umam. (2013). *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*. Pustaka Setia. [Google Scholar](#)
- Hogan, Nicky. (2017). *Yuk Nabung Saham: Selamat Datang, Investor Indonesia!* Elex Media Komputindo. [Google Scholar](#)
- I. Fahmi, Analisis Laporan Keuangan. (2013). *Analisis Laporan Keuangan: Alfabeta*. Bandung. [Google Scholar](#)
- Lubis, Arlina Nurbaity, Sadalia, Isfenti, Fachrudin, Khaira Amalia, & Meliza, Juli. (2013). Perilaku investor keuangan. *Medan: USSU Press Art Design, Publishing, Dan Printing*. [Google Scholar](#)
- Mustafa, Bob, & Mahyus, Mahyus. (2017). Determinan Kelemahan Sistem Pengendalian Intern pada Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten dan Kota Se-Kalimantan

Barat. *Eksos*, 13(2), 112–131. [Google Scholar](#)

Nasution, Muhammad Pintor. (2021). Jumlah investor milenial Sumut di pasar modal mencapai 64.052 orang. Retrieved from <https://sumut.antaranews.com/berita/408142/jumlah-investor-milenial-sumut-di-pasar-modal-mencapai-64052-orang>. [Google Scholar](#)

Ngwakwe, Collins C. (2020). Effect of COVID-19 pandemic on global stock market values: a differential analysis. *Acta Universitatis Danubius. Œconomica*, 16(2), 255–269. [Google Scholar](#)

Pajar, Rizki Chaerul, & Pustikaningsih, Adeng. (2017). Pengaruh motivasi investasi dan pengetahuan investasi terhadap minat investasi di pasar modal pada mahasiswa FE UNY. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(1). [Google Scholar](#)

Posfay-Barbe, Klara M., Wagner, Noemie, Gauthey, Magali, Moussaoui, Dehlia, Loevy, Natasha, Diana, Alessandro, & L’Huillier, Arnaud G. (2020). COVID-19 in children and the dynamics of infection in families. *Pediatrics*, 146(2). [Google Scholar](#)

Suryanto, Dede. (2018). *Manajemen Investasi*. [Google Scholar](#)

Tandelilin, Eduardus. (2010). *Dasar-dasar manajemen investasi*. Keuangan. [Google Scholar](#)



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).